

**ANALISIS EFEKTIVITAS BIAYA OBAT GANGGUAN JIWA
PADA PASIEN SKIZOFRENIA RSJ PROF. HB. SAANIN
PADANG TAHUN 2024**

SKRIPSI



Oleh:

RISKI PERMATA SARI

2120112400

**PROGRAM STUDI S1 FARMASI
FAKULTAS FARMASI
PADANG
UNIVERSITAS PERINTIS INDONESIA
2025**

ABSTRAK

Skizofrenia merupakan suatu sindrom heterogen yang tidak teratur dan gangguan perilaku-perilaku aneh, delusi, halusinasi, emosi tidak wajar dan gangguan fungsi utama psikososial. Skizofrenia salah satu penyakit yang menggunakan terapi jangka panjang dan penggunaan obat yang berkelanjutan, yang berdampak pada tingginya biaya pengobatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas biaya obat antipsikotik pada pasien skizofrenia paranoid. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif observasional dengan pendekatan retrospektif. Teknik pengambilandan sampel yang digunakan adalah total sampling. Data dikelompokkan berdasarkan pola terbagi pasien kemudian dilakukan analisis berdasarkan REB (Ratio Efektivitas Biaya) dan RIEB (Ratio Inkremental Efektivitas Biaya. Hasil analisis menunjukkan bahwa risperidon tunggal memiliki nilai efektivitas tinggi dan biaya paling rendah menjadikannya terapi yang paling *cost-effective* dengan biaya rerata pengobatan Rp. 61.420 /pasien.

Kata Kunci:Skizofrenia paranoid, Efektivitas biaya, Antipsikotik, Skor PAANS-EC, Rawat inap

ABSTRACT

Schizophrenia is a heterogeneous syndrome characterized by irregular and bizarre behaviors, delusions, hallucinations, inappropriate emotions, and impaired psychosocial functioning. Schizophrenia is a disease that requires long-term therapy and continuous medication use, which results in high treatment costs. This study aims to analyze the cost-effectiveness of antipsychotic drugs in patients with paranoid schizophrenia. This study uses a descriptive observational design with a retrospective approach. The sampling technique used is total sampling. Data are grouped based on patient treatment patterns and then analyzed based on REB (Cost-Effectiveness Ratio) and RIEB (Incremental Cost-Effectiveness Ratio). The results of the analysis show that single risperidone has a high effectiveness value and the lowest cost, making it the most cost-effective therapy with an average treatment cost of Rp. 61,420 / patient.

Keywords: Paranoid schizophrenia, Cost-effectiveness, Antipsychotics, PAANS-EC score, Hospitalization

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Menurut World Health Organization (2022), kesehatan jiwa merupakan bagian penting dari kesejahteraan seseorang yang melibatkan keadaan emosional, psikologis, dan sosial yang baik. Beberapa masalah kesehatan mental meliputi depresi, kecemasan, skizofrenia, bipolar, gangguan makan, dan PTSD (post traumatic Stress Disorder). Saat ini, kekhawatiran tentang masalah kesehatan mental semakin meningkat karena kasus depresi semakin banyak, terutama di kalangan anak muda. Ini menjadi perhatian penting yang memerlukan tindakan proaktif untuk menjaga kesehatan mental semua orang.

Data World Health Organization (WHO) tahun 2016, pada orang gangguan jiwa sekitar 35 juta akan terkena depresi, 60 juta orang terkena bipolar, 21 juta terkena skizofrenia, serta 47,5 juta terkena demensia. Angka kejadian di masyarakat berkisar 1-2% dari seluruh penduduk yang pernah mengalami skizofrenia dalam hidup mereka. Prevalensi, skizofrenia tertinggi di Indonesia tahun 2013 di Di Yogyakarta dan Aceh (Putri & Maharani, 2022)

Skizofrenia adalah salah satu yang paling kompleks dan menantang dari penyakit gangguan jiwa. Skizofrenia merupakan suatu sindrom heterogen yang tidak teratur dan gangguan perilaku-perilaku aneh, delusi, halusinasi, emosi tidak wajar dan gangguan fungsi utama psikososial (Ikawati, 2014). Dilansir dari Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 Sumatera Barat, prevalensi gangguan jiwa skizofrenia/ psikosis Menurut Kabupaten/ kota di provinsi Sumatera Barat,

pada wilayah sumatera barat terdapat 1.672 kasus. Dari 12 kabupaten dan 7 kota di sumatera barat, kota padang memiliki kasus tertinggi penyakit gangguan jiwa skizofrenia/ psikosis.

Masalah serius yang dihadapi masyarakat adalah tingginya jumlah orang yang menderita gangguan jiwa skizofrenia. Di era sekarang, sering sulit bagi orang untuk mendapatkan layanan kesehatan yang diperlukan karena biaya yang mahal. Namun di tengah tantangan ini, masih ada harapan untuk membuat mengembangkan suatu clinical pathway yang cost effective sebagai solusi. Tatalaksana terapi skizofrenia yaitu pasien bisa mendapatkan obat tipikal atau atipikal sesuai gejala yang ditimbulkan seperti gejala negatif ataupun gejala positif (Aryani et al., 2023)

Banyak sekali faktor yang berperan terhadap kejadian skizofrenia, antara lain faktor genetik, biologis, status social, ekonomi, stress dan penyalahgunaan obat. Status ekonomi rendah mempunyai resiko 6,00 kali untuk mengalami gangguan jiwa skizofrenia dibandingkan status ekonomi tinggi, sedangkan orang yang tidak bekerja mempunyai resiko 6,2 kali lebih besar menderita skizofrenia dibandingkan yang bekerja (Zahnia dan Sumekar, 2016).

Pengobatan yang efektif pada pasien skizofrenia membutuhkan waktu jangka panjang yang berkesinambungan untuk mengobati gejala di bawah kontrol dan mencegah kekambuhan sehingga diperlukan kepatuhan dan ketekunan pasien dalam pengobatan. Skizofrenia merupakan salah satu penyakit kronis yang menyebabkan penggunaan biaya pelayanan kesehatan di Indonesia yang tinggi sehingga perlunya penggunaan dana yang rasional(Karaeng et al., 2019) Itulah

mengapa diperlukan biaya yang cukup tinggi untuk biaya pengobatan skizofrenia. Hal ini kemudian dikaitkan dengan farmakoekonomi yang lebih spesifik ialah sebuah penelitian tentang proses identifikasi, mengukur dan membandingkan biaya, resiko dan keuntungan dari suatu program pelayanan dan terapi (Indrawaty & Apt, 2013)

Analisis farmakoekonomi merupakan cara yang komprehensif untuk menentukan pengaruh ekonomi dari alternatif terapi obat atau intervensi kesehatan lain, salah satu studi farmakoekonomi adalah Cost-Effectiveness Analysis (CEA), dimana hasil dari Cost Effectiveness Analysis ini salah satunya berupa perbandingan antara biaya dan efektivitas terapi atau yang disebut dengan ACER (Average Cost-Effectiveness Ratio) (Aryani et al., 2023).

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang gambaran efektivitas biaya obat gangguan jiwa skizofrenia pada pasien rawat inap di RSJ Prof. HB. Saanin tahun 2024, untuk menganalisis efektifitas biaya obat gangguan jiwa skizofrenia & belum ada penelitian tentang analisis efektivitas biaya obat gangguan jiwa Skizofrenia paranoid di RSJ Prof. HB. Saanin Padang tahun 2024.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana efektivitas biaya obat gangguan jiwa skizofrenia paranoid pada pasien rawat inap di Rumah Sakit Jiwa Prof. HB. saanin padang tahun 2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui efektivitas biaya obat gangguan jiwa skizofrenia paranoid pada pasien rawat inap di Rumah Sakit Jiwa Prof. HB. Saanin Padang tahun 2024.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Rumah Sakit

Dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan pada pasien gangguan jiwa skizofrenia paranoid di Rumah Sakit Jiwa Prof. HB. Saanin Padang dan memberikan gambaran pengetahuan tentang analisis biaya obat gangguan jiwa skizofrenia pada pasien rawat inap di RSJ Prof. HB. Saanin Padang.

2. Bagi Peneliti

Agar dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang peranan dalam upaya meningkatkan kesehatan obat gangguan jiwa skizofrenia paranoid pada pasien rawat inap di rumah sakit jiwa Prof. HB. Saanin Padang tahun 2024.

3. Bagi Fakultas Farmasi Universitas Perintis Indonesia

Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan masukan pertimbangan untuk peneliti selanjutnya, terutama mahasiswa/I di fakultas farmasi universitas perintis Indonesia yang meneliti terkait efektivitas obat pada pasien gangguan jiwa skizofrenia pada rumah sakit jiwa Prof. HB. Saanin Padang.

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian analisis efektivitas biaya terapi antipsikotik pada pasien skizofrenia paranoid dirawat inap RSJ Prof.HB. Saanin Padang tahun 2024, menunjukan bahwa biaya pengobatan yang paling efektif adalah pengobatan A golongan antipsikotik atipikal (Risperidon) dengan biaya rerata pengobatan sebesar Rp. 61.420/ pasien dan nilai outcome 100%.

5.2 Saran

1. Untuk pihak rumah sakit setelah mengetahui hasil penelitian ini diharapkan model terapi antipsikotik atipikal (Risperidon) karena *cost effective* dibanding dengan model terapi lainnya dan memiliki outcome terapi tertinggi.
2. Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian menganalisis efektivitas biaya pada pasien skizofrenia yang lain seperti , skizofrenia katatonik, skizofrenia hebefrenik, skizofrenia residual dan skizofrenia tak terinci.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. D. (2020). *Analisis Farmakoekonomi Penggunaan Amplodipin, Kombinasi Amlodipidin Valartan, Dan kombinasi amlodipin telmisartan pada pasien penyakit ginjal diabetik di ruang rawat inap lontara 1 Rsup Dr Wahidi Sudirohusodo*. Universitas Hasanuddin.
- Areda, C. A., Bonizio, R. C., & Freitas, O. de. (2011). Pharmacoeconomy: an indispensable tool for the rationalization of health costs. *Brazilian Journal of Pharmaceutical Sciences*, 47, 231–240.
- Aryani, F., Muharni, S., & Harsah, N. F. (2023). Analisis Efektivitas Biaya Haloperidol-Klorpromazin dan Risperidon-Klozapin Pada Pasien Skizofrenia Berdasarkan Kualitas Hidup di Rumah Sakit Jiwa Tampan Propinsi Riau. *JPSCR: Journal of Pharmaceutical Science and Clinical Research*, 8(2), 226. <https://doi.org/10.20961/jpscr.v8i2.63153>
- Dewi, S., Detri, S., & Budiman, R. (2013). *Gambaran Kebutuhan Hidup Penyandang Kizofrenia*.
- Indrawaty, D. S., & Apt, M. (2013). *Pedoman Penerapan Kajian Farmakoekonomi*. Edited by P. Sarnianto, Z. Fadia, and E. Gusnellyanti. Jakarta: Kementrian
- Istichomah, & R, F. (2019). the Effectiveness of Family Knowledge About Schizophrenia Toward Frequency of Recurrence of Schizophrenic Family Members At Poly Mental Grhasia Mental Hospital D. I. Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Samora Ilmu*, 10(2), 1689–1699. www.journal.uta45jakarta.ac.id di akses pada tanggal 6 Desember 2023
- Jarut, Y. M., Fatimawali, & Wiyono, W. I. (2013). Tinjauan Penggunaan Antipsikotik Pada Pengobatan Skizofrenia Di Rumah Sakit Prof . Dr . V . L. Ratumbuysang Manado Periode Januari 2013- Maret 2013. *Jurnal Ilmiah Farmasi*, 2(03), 54–57.
- Karaeng, N. D., Makhmud, A. I., & Liaury, K. (2019). Analisis Efektivitas Biaya Penggunaan Risperidone Kombinasi Dan Haloperidol Kombinasi Pada Pasien Skizofrenia Di Rsj. Dr. V. L. Ratumbuysang Provinsi Sulawesi Utara. *Majalah Farmasi Dan Farmakologi*, 22(3), 69–72. <https://doi.org/10.20956/mff.v22i3.5799>
- Kemenkes, R. I. (2013). *Pedoman Penerapan Kajian Farmakoekonomi*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 6.
- Kulkarni, J., Gavrilidis, E., Worsley, R., Van Rheenen, T., & Hayes, E. (2013). The role of estrogen in the treatment of men with schizophrenia. *International Journal of Endocrinology and Metabolism*, 11(3), 129.

- Muthmainnah Muthmainnah, & Fazil Amris. (2024). Tinjauan Skizofrenia Secara Psikoneuroimunologi. *Termometer: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran*, 2(3), 01–15. <https://doi.org/10.55606/termometer.v2i3.3684>
- Newby, D., & Hill, S. (2003). Use of pharmacoeconomics in prescribing research. Part 2: cost- minimization analysis—when are two therapies equal? *Journal of Clinical Pharmacy and Therapeutics*, 28(2), 145–150.
- Putri, I. A., & Maharani, B. F. (2022). Skizofrenia : Suatu Studi Literatur. *Journal of Public Health and Medical Studies*, 1(1), 1–12.
- Rissa, M. M., & Darmawan, E. (2021). Nilai PANSS-EC dan GAF pada Pasien Gangguan Mental Psikotik yang Diterapi Atypical-Atypical dan Atypical-Typical di RSJ Grhasia Yogyakarta. *Pharmasipha*, 5(1), 15–24.
- Schulman, B. A., Carrano, A. C., Jeffrey, P. D., Bowen, Z., & Kinnucan, E. R. (2000). *E.; Finnin, MS; Elledge, SJ. Harper, JW.*
- Tjiptoherijanto, P. (1994). *Ekonomi kesehatan*. Rineka Cipta.
- Yulianty, M. D., Cahaya, N., & Srikartika, V. M. (2017). Studi penggunaan antipsikotik dan efek samping pada pasien skizofrenia di rumah sakit jiwa Sambang Lihum Kalimantan Selatan. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 3(2), 153–164.
- Zahnia, S., & Sumekar, D. W. (2016). Kajian epidemiologis skizofrenia. *Medical Journal of Lampung University [MAJORITY]*, 5(4), 160–166.

